

PENGARUH EDUKASI FARMASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG OBAT SENDI DI APOTEK ESA GEMILANG KOTA PALOPO

The Effect of Pharmacy Education on Patients' Knowledge of Joint Medications at Esa Gemilang Pharmacy in Palopo City

Ricky Aditya Syam^{1*}

¹ STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya,
Palopo, Sulawesi Selatan

*email: adityaricky14@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah ini adalah tingginya angka kejadian gangguan sendi dan rendahnya pemahaman pasien terhadap pengobatan yang berisiko memicu komplikasi fatal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengaruh edukasi farmasi terhadap tingkat pengetahuan pasien mengenai obat sendi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pra eksperimental dengan desain *pretest* dan *posttest* satu kelompok. Sampel diambil melalui teknik sampel jenuh, melibatkan 42 pasien di Apotek Esa Gemilang Kota Palopo. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandarisasi dan dianalisis melalui uji *Paired Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik. Sebelum intervensi, sebanyak 57,1 persen pasien memiliki pengetahuan rendah, namun setelah diberikan edukasi partisipatif dua arah berbasis media visual, 85,7 persen pasien berhasil mencapai tingkat pengetahuan tinggi dengan nilai signifikansi 0,000 dan selisih rata-rata -2,452. Sebagai kesimpulan, intervensi edukasi farmasi secara signifikan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien. Peneliti menyarankan agar pelayanan apotek mengintegrasikan pendekatan komunikasi interaktif dan skrining pemahaman sebagai standar operasional rutin guna mengoptimalkan luaran klinis.

Kata Kunci:

Edukasi farmasi
Obat sendi
Pengetahuan pasien

Keywords:

Pharmacy education
Joint medicine
Patient knowledge

Abstract

The background of this problem is the high incidence rate of joint disorders and the low understanding of patients towards treatments that risk triggering fatal complications. Therefore, the purpose of this study is to evaluate the influence of pharmaceutical education on patients' level of knowledge about joint medicine. This research was carried out in May–June 2025. This research method uses a pre-experimental quantitative approach with a pretest and posttest design of one group. Samples were taken through the saturated sampling technique, involving 42 patients at the Esa Gemilang Pharmacy, Palopo City. Data was collected using a standardized questionnaire and analyzed through the Paired Samples t-test. The results of the study showed a statistically significant increase in knowledge. Before the intervention, as many as 57.1 percent of patients had low knowledge, but after being given two-way participatory education based on visual media, 85.7 percent of patients managed to achieve a high level of knowledge with a significance value of 0.000 and an average difference of -2.452. In conclusion, pharmaceutical education interventions are significantly effective in improving patient health literacy. The researcher suggested that pharmacy services integrate interactive communication approaches and understanding screening as routine operational standards to optimize clinical outcomes.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 11-06-2026

Accepted: 17-07-2026

Published: 22-07-2026

PENDAHULUAN

Gangguan sendi, terutama *osteoarthritis* dan *arthritis reumatooid*, telah menjadi tantangan kesehatan global seiring dengan penuaan populasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) melaporkan bahwa lebih dari 350 juta orang menderita kondisi ini. Tren serupa juga terlihat di Indonesia, di mana Rukmadi

dkk. (2021), melaporkan bahwa setidaknya 20% populasi lansia mengalami keluhan sendi. Tingginya angka kejadian ini, yang diperparah oleh faktor gaya hidup dan kurangnya aktivitas fisik, secara langsung berkontribusi pada meningkatnya beban ekonomi dan menurunnya kualitas hidup pasien (GBD 2021 Rheumatoid Arthritis Collaborators, 2023;

Kesetyaningsih & Noor, 2020; Nguyen et al., 2025).

Situasi ini telah memicu masalah terkait yang tak kalah kritis, kesalahpahaman pasien mengenai penanganan nyeri dan risiko pengobatan sendiri. Penggunaan farmakoterapi yang tidak rasional, seperti konsumsi obat *antiinflamasi nonsteroid* (NSAID) yang berlebihan, telah terbukti meningkatkan risiko komplikasi yang mengancam jiwa, mulai dari gangguan gastrointestinal hingga kejadian kardiovaskular akut (Bally et al., 2017; Bindu et al., 2020; Domper Arnal et al., 2022; Krasniqi et al., 2024). Rangkaian komplikasi ini bermula dari rendahnya literasi pengobatan, sehingga memerlukan intervensi proaktif dari tenaga kesehatan.

Dalam konteks ini, edukasi farmasi yang diberikan oleh farmasi terbukti sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas pengobatan dan meminimalkan efek samping. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hidayati dan Sari (2022) di wilayah perkotaan Jakarta menegaskan bahwa edukasi yang dipimpin oleh apoteker berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman pasien terhadap rejimen pengobatan. Namun, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang nyata dalam literatur saat ini, di mana sebagian besar studi edukasi farmasi berfokus pada institusi rawat jalan rumah sakit atau klinik besar di kota metropolitan, sementara evaluasi empiris pada fasilitas apotek komunitas di wilayah urban sekunder seperti Kota Palopo masih sangat terbatas. Pendekatan edukasi yang berhasil di kota-kota metropolitan belum tentu memberikan dampak yang sama di daerah akibat adanya variasi karakteristik sosio demografi, perbedaan tingkat literasi dasar, serta keterbatasan akses langsung terhadap informasi medis.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengevaluasi edukasi secara umum atau

menggunakan metode satu arah, penelitian ini berfokus pada penerapan intervensi edukasi partisipatif dua arah secara tatap muka yang diperkuat media visual interaktif pada apotek komunitas lokal. Berdasarkan analisis kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak edukasi farmasi terhadap pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat-obatan untuk penyakit sendi di Apotek Esa Gemilang, Kota Palopo. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat mengisi kesenjangan dalam literatur akademik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan empiris untuk meningkatkan standar pelayanan farmasi di tingkat daerah guna mengurangi angka kesakitan akibat penyakit sendi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif pra-eksperimental dengan desain *pretest-posttest* satu kelompok, penelitian ini dilaksanakan di Apotek Esa Gemilang di Kota Palopo (Mei–Juni 2025). Dengan menggunakan metode sampling total, 42 pasien dengan gangguan sendi direkrut sebagai peserta setelah menandatangani formulir persetujuan.

Variabel independennya adalah intervensi edukasi farmasi (yang mencakup indikasi, dosis, efek samping, dan kepatuhan), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan pasien. Pengumpulan data dilakukan secara berurutan menggunakan kuesioner standar yang diisi sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pendidikan diberikan. Prosedur intervensi edukasi farmasi diawali dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal pasien secara mandiri. Setelah kuesioner dikumpulkan, farmasi langsung memberikan intervensi berupa edukasi partisipatif dua arah secara tatap muka (*face-to-face counseling*)

selama 10–15 menit. Materi edukasi difokuskan pada pemahaman indikasi klinis obat sendi, ketepatan dosis dan frekuensi konsumsi, manajemen efek samping potensial (seperti gangguan gastrointestinal), serta pentingnya kepatuhan terapi jangka panjang. Guna mengoptimalkan penyerapan informasi, proses edukasi diperkuat dengan alat bantu berupa media visual interaktif (seperti *leaflet* terstruktur). Pasien juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi aktif dan melakukan tanya jawab secara langsung. Setelah intervensi edukasi selesai dilakukan, pasien diminta untuk langsung mengisi kembali kuesioner yang sama sebagai penilaian *post-test* guna mengevaluasi efektivitas intervensi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, termasuk analisis *univariat* untuk mendeskripsikan demografi sampel. Uji hipotesis *bivariat* menggunakan uji *t* berpasangan untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest*, serta uji *Paired Samples t-test* untuk menilai pengaruh karakteristik demografis terhadap perubahan skor tersebut.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 42 responden yang merupakan pasien dengan diagnosis gangguan sendi di Apotek Esa Gemilang, Kota Palopo, pada bulan Mei-Juni 2025. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi dan berpartisipasi dalam seluruh proses intervensi, mulai dari pra-tes dan edukasi farmasi hingga pasca-tes. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis *univariat* untuk menggambarkan karakteristik demografis responden dan distribusi tingkat pengetahuan, serta analisis *bivariat* untuk mengukur signifikansi efek intervensi edukasi.

Karakteristik Demografis Responden

Analisis *univariat* terhadap demografi responden mencakup variabel usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-30	24	57,14
31-40	10	23,81
41-50	5	11,90
51-60	3	7,14
Total	42	100

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa awal hingga pertengahan (17–30 tahun), dengan jumlah total 24 orang (57,14%), dan tingkat partisipasi menurun seiring bertambahnya usia.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pria	25	59,52
Wanita	17	40,48
Total	42	100

Berdasarkan jenis kelamin, yang dapat dilihat pada Tabel 2. Pasien laki-laki mendominasi sampel dengan persentase 59,52% (25 orang).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMA	15	35,71
S1	22	52,38
S2	5	11,90
Total	42	100

Dari segi latar belakang pendidikan, yang dapat dilihat pada Tabel 3. Lebih dari setengah responden 52,38% (22 Orang) adalah lulusan sarjana (S1), yang menunjukkan bahwa subjek penelitian ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien

Evaluasi terhadap efektivitas edukasi farmasi diukur melalui pergeseran kategori pengetahuan responden sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi diberikan.

Tabel 4. Distribusi responden tingkat pengetahuan sebelum edukasi (*pre-test*)

		<i>Pre Test</i>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	24	57.1	57.1	57.1
	Tinggi	18	42.9	42.9	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Pada tahap *pre-test*, yang dapat dilihat pada Tabel 4. Mayoritas responden (57,1% atau 24 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sedangkan sisanya (42,9% atau 18 orang) tergolong tinggi. Persentase valid menunjukkan bahwa semua responden

termasuk dalam kategori tersebut, dengan akumulasi total mencapai 100%. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi yang diuji pada *pre-test* ini.

Tabel 5. Distribusi responden tingkat pengetahuan sesudah edukasi (*post-test*)

		<i>Post Test</i>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	6	14.3	14.3	14.3
	Tinggi	36	85.7	85.7	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Tabel 5. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman setelah pelaksanaan intervensi edukasi, dengan mayoritas

responden (85,7%, atau 36 orang) mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi, dan hanya 14,3% (6 orang) yang masih berada dalam kategori rendah.

Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Samples t-test*

<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
95% <i>Confidence Interval of the Difference</i>							
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>		
PRE TEST- POST TEST	-2.452	1.435	.221	-2.899	-2.005	-11.077	41 .000

Hasil uji yang dapat dilihat pada Tabel 6. Menghasilkan nilai *mean difference* sebesar -2,452 (nilai negatif mengindikasikan bahwa skor rerata *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*). Dengan nilai *t* hitung sebesar -11,077 dan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini secara definitif menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan pasien

sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi farmasi terbukti secara empiris memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan literasi pengobatan sendi pada pasien di Apotek Esa Gemilang.

PEMBAHASAN

Penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) secara pasti menegaskan pengaruh yang signifikan dari edukasi farmasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai pengobatan sendi di Apotek Esa Gemilang. Kondisi awal, di mana mayoritas pasien (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, menimbulkan risiko tinggi terjadinya ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan komplikasi fatal, sesuai dengan peringatan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Meskipun demikian, intervensi proaktif yang dilakukan secara dua arah berhasil mengubah profil ini secara drastis, sehingga 85,7% responden mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil ini mengonfirmasi temuan Elnaem dkk. (2020) serta Kempen dkk. (2026), yang membuktikan bahwa transformasi peran farmasis menjadi edukator klinis melalui komunikasi partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien.

Keunikan demografis dalam penelitian ini adalah dominasi responden yang memiliki gelar sarjana S1 (52,38%). Sebagaimana dijelaskan oleh Hyvert dkk. (2023) serta Latowale dkk. (2026), latar belakang pendidikan tinggi berperan sebagai pendorong kognitif yang memfasilitasi penyerapan informasi medis yang kompleks. Mengingat tantangan dalam menjangkau pasien dengan tingkat literasi rendah atau pendidikan menengah ke bawah, komunikasi verbal saja tidaklah cukup. Penggunaan media visual interaktif sangat penting; sebagaimana dicatat oleh Oktianti dkk. (2019), integrasi media pendidikan yang tepat telah terbukti mempercepat pemahaman sekaligus mendorong perubahan perilaku positif terkait kepatuhan terhadap jadwal pengobatan.

Sebagai implikasi praktis, apotek perlu mengintegrasikan langkah penyaringan pengetahuan awal untuk menyesuaikan konseling pengobatan.

Meskipun penelitian ini dihadapkan pada keterbatasan ruang lingkup lokal dan ketiadaan kelompok kontrol karena desain pra eksperimentalnya, data yang dihasilkan tetap esensial sebagai pijakan awal peningkatan mutu pelayanan kefarmasian berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi edukasi farmasi partisipatif berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pengobatan sendi pasien di Apotek Esa Gemilang ($p\text{-value} = 0,000$; $\text{mean difference} = -2,452$), ditandai dengan penurunan drastis proporsi pasien berpengetahuan rendah dari 57,1% menjadi 14,3%. Sebagai implikasi dari efektivitas temuan ini, apotek direkomendasikan untuk mengintegrasikan edukasi interaktif dan *skrining* pemahaman awal sebagai standar pelayanan rutin. Selanjutnya, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan evaluasi dari sekadar variabel kognitif menuju pengukuran *clinical outcome* (luaran klinis aktual) jangka panjang, seperti tingkat penurunan rasa nyeri dan persentase kepatuhan minum obat secara nyata.

REFERENSI

- Bally, M., Dendukuri, N., Rich, B., Nadeau, L., Helin-salmivaara, A., Garbe, E., & Brophy, J. M. (2017). *Risk of acute myocardial infarction with NSAIDs in real world use : bayesian meta-analysis of individual patient data*. 2(Cox 2). <https://doi.org/10.1136/bmj.j1909>
- Bindu, S., Mazumder, S., & Bandyopadhyay, U. (2020). Non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) and organ damage: A current perspective. *Biochemical Pharmacology*, 180, 114147.

- <https://doi.org/10.1016/j.bcp.2020.114147>
- Domper Arnal, M.-J., Hijos-Mallada, G., & Lanás, A. (2022). Gastrointestinal and cardiovascular adverse events associated with NSAIDs. *Expert Opinion on Drug Safety*, 21(3), 373–384. <https://doi.org/10.1080/14740338.2021.1965988>
- Elnaem, M. H., Rosley, N. F. F., Alhifany, A. A., Elrggal, M. E., & Cheema, E. (2020). Impact of Pharmacist-Led Interventions on Medication Adherence and Clinical Outcomes in Patients with Hypertension and Hyperlipidemia: A Scoping Review of Published Literature. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 635–645. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S257273>
- GBD 2021 Rheumatoid Arthritis Collaborators. (2023). Global, regional, and national burden of rheumatoid arthritis, 1990–2020, and projections to 2050: a systematic analysis of the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet. Rheumatology*, 5(10), e594–e610. [https://doi.org/10.1016/S2665-9913\(23\)00211-4](https://doi.org/10.1016/S2665-9913(23)00211-4)
- Hidayati, A., Sari, D. P. (2022). Pengaruh edukasi apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien osteoarthritis di fasilitas kesehatan primer Jakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 11(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.15416/ijcp.2022.11.2.112>
- Hyvert, S., Yailian, A.-L., Haesebaert, J., Vignot, E., Chapurlat, R., Dussart, C., De Freminville, H., & Janoly-Dumenil, A. (2023). Association between health literacy and medication adherence in chronic diseases: a recent systematic review. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(1), 38–51. <https://doi.org/10.1007/s11096-022-01470-z>
- Kempen, T. G. H., Gemmek, M., Philbert, D., Bouvy, M. L., Bijlsma, E. Y., & Egbert, T. C. G. (2026). *Integration of pharmacy practice research in the Dutch pharmacy education continuum*. April, 1–9.
- Kesetyaningsih, T. W., & Noor, Z. (2020). *Aktivitas Fisik Rutin untuk Mencegah Penyakit Degeneratif*. 8(1), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/bd.r.8176>
- Krasniqi, G., Qeriqi, I., Qeriqi, G., Borovci, R., Zenelaj, D., Rrahmani, F., Kryeziu-Rrahmani, M., & Kryeziu, N. (2024). Excessive Self-Medication with Prescription NSAIDs: A Cross-Sectional Study in Kosovo. *Pharmacy (Basel, Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/pharmacy12030093>
- Latowale, B. S., Salham, M., & Yani, A. (2026). *PENGARUH WHATSAPP REMINDER TERHADAP KEPATUHAN*. 10(April), 879–890.
- Nguyen, A., Lee, P., Rodriguez, E. K., Chahal, K., Freedman, B. R., & Nazarian, A. (2025). Addressing the growing burden of musculoskeletal diseases in the ageing US population: challenges and innovations. *The Lancet. Healthy Longevity*, 6(5), 100707. <https://doi.org/10.1016/j.lanhl.2025.100707>
- Oktianti, D., Furdiyanti, N. H., Karminingtyas, S. R., & Kunci, K. (2019). *Pengaruh Pemberian Informasi Obat Dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ungaran The Effectiveness of Using Video as Media to Give Drug Information towards Hypertension Program Studi Farmasi , Universitas Ngudi Waluyo Email: di4n.oktianti@gmail.com*. 02(July), 87–93.
- Rukmadi, R., Santoso, A., Widiastuti, E. (2021). Prevalensi dan faktor dominan keluhan osteoarthritis pada populasi lansia di Indonesia:

Analisis data kesehatan nasional. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 88–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jeki.v5i2.2021>

WHO. (2021). *Musculoskeletal health and joint diseases: Global fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/musculoskeletal-health>